

# PENGETAHUAN AKSEPTOR KONTRASEPSI TENTANG KONTRASEPSI INTRA UTERINE DEVICE (IUD) DI PRAKTIK MANDIRI BIDAN NORADINA ANGGI KOTA BANJARMASIN

Ika Melinda Bamegawati<sup>1</sup>, Dwi Rahmawati<sup>2</sup>, Nurul Hidayah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Department of Midwifery Sarjana Kebidanan Universitas Sari Mulia Banjarmasin  
Banjarmasin-Indonesia 70116

e-mail: <sup>1</sup>ika.melinda1996@gmail.com

---

## Abstract

An intrauterine contraceptive device (IUD) is a modern contraceptive device designed to be installed in the uterine cavity to prevent or complicate the implantation of an egg in the uterus. BKKBN in 2021 reported that IUD coverage in North Banjarmasin Regency was only 0.24% of 1,772 mothers who used IUD contraception. This study aimed to describe the knowledge of contraceptive acceptors about IUD contraception in the independent practice of Midwife Noradina Anggi. This type of research was a type of quantitative research with descriptive methods. Sampling used the Accidental Sampling technique. The sample consisted of 30 contraceptive acceptors. Data were analyzed using univariate analysis. The research showed that most contraceptive acceptors were 20-35 years old, 19 people (63.3%), 22 had a high school/college education (73.3%), and 22 did not work, (73.3%), and primi/grande 19 people (63.3%). Meanwhile, the level of knowledge of contraceptive acceptors regarding IUD contraception at PMB Noradina Anggi has good knowledge of as many as 18 people (66.6%). Health workers must provide health education regarding knowledge about IUD contraception for mothers who are considered at risk to prevent pregnancy or for those who will delay having children.

**Keywords:** IUD, contraception, knowledge

## Abstrak

Intra uterine device (IUD) merupakan alat kontrasepsi modern yang dirancang untuk dapat diletakkan dalam cavum uteri sebagai usaha menghalangi atau menyulitkan telur berimplantasi dalam uterus. BKKBN tahun 2021 melaporkan bahwa cakupan IUD di Kecamatan Banjarmasin Utara hanya 0,24% dari 1.772 dari jumlah ibu yang menggunakan alat kontrasepsi IUD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan akseptor kontrasepsi tentang kontrasepsi IUD di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Noradina Anggi. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel berjumlah 30 orang akseptor kontrasepsi. Data dianalisis menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor kontrasepsi mayoritas berada pada usia 20-35 tahun sebanyak 19 orang (63,3%), pendidikan SMA/PT sebanyak 22 orang (73,3%), tidak bekerja sebanyak 22 orang (73,3%) dan primi/grande 19 orang (63,3%). Sedangkan, untuk tingkat pengetahuan akseptor kontrasepsi tentang kontrasepsi IUD di PMB Noradina Anggi memiliki pengetahuan baik sebanyak 18 orang (66,6%). Tenaga kesehatan harus memberikan penyuluhan pendidikan kesehatan tentang pengetahuan kontrasepsi IUD yang akan digunakan oleh ibu yang dianggap mempunyai resiko untuk mencegah kehamilan atau bagi yang akan menunda untuk mempunyai anak.

**Kata Kunci:** IUD, kontrasepsi, pengetahuan.

---

## Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk di dunia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Data profil kesehatan Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 sebesar 261.890.872 jiwa (BKKBN, 2022). Indonesia masih menduduki urutan keempat dengan penduduk terbanyak di dunia yaitu setelah India, China dan Amerika (Sulistyawati, 2022). Pertumbuhan penduduk Indonesia terus mengalami kenaikan yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2021 menjadi 255,4 juta pada tahun 2020. Pertumbuhan rata-rata per tahun penduduk Indonesia dalam periode 2021-2020 laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,38% (Kemenkes RI, 2022).

Upaya penurunan angka kematian ibu juga masuk ke dalam indikator kelima Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2025, yaitu peningkatan kesejahteraan ibu dimana indikator utamanya adalah persalinan oleh tenaga kesehatan yang dihubungkan dengan angka kematian ibu. Upaya penurunan AKI serta peningkatan derajat kesehatan ibu tetap merupakan salah satu prioritas utama dalam penanganan bidang kesehatan. Oleh karena itu, pelayanan KB dapat dimaksud tidak hanya untuk pengendalian penduduk. tetapi dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2022).

Persepsi penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor *predisposing* yang mencakup pengetahuan, umur, jumlah anak, pendidikan dan ekonomi. Faktor *enabling* atau pemungkin yang mencakup fasilitas penunjang, pemberian informasi dan kemampuan sumber daya. Dalam faktor *reinforcing* atau faktor penguat yang mencakup dukungan suami atau keluarga atau tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2020).

Praktik Mandiri Bidan (PMB) Noradina Anggi Banjarmasin merupakan salah satu bidan praktik mandiri dalam cakupan KB IUD masih rendah yaitu terwilayah Banjarmasin Utara. Jumlah akseptor KB pada bulan November sebanyak 376. Pada bulan Desember sebanyak 397, sedangkan untuk jumlah akseptor KB IUD pada tahun 2021 sebanyak 5 orang dan pada tahun 2022 sebanyak 3 orang. Data tersebut menunjukkan

bahwa terjadi penurunan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November tahun 2022, dari hasil dari wawancara singkat yang dilakukan terhadap 10 orang akseptor KB pada tanggal 28-30 November 2022 diketahui sebanyak 7 orang menggunakan KB hormonal berupa suntik hampir 2 tahun, sedangkan 2 orang berupa Pil dan sebanyak 1 orang kontrasepsi non hormonal berupa kondom sudah 1 tahun. Dari 10 orang akseptor KB, 8 orang ibu menyatakan bahwa kurang mengetahui mengenai keuntungan IUD serta tidak mendapatkan dukungan dari suami.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, IUD ini sangat berguna dalam mencegah kehamilan pada pasangan usia subur, baik bagi yang akan merencanakan kehamilan. Sangat penting bagi ibu untuk tahu alat kontrasepsi yang akan digunakan.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel berjumlah 30 orang akseptor kontrasepsi. Data dianalisis menggunakan analisis univariat.

Penelitian ini dilakukan di PMB Noradina Anggi di kota Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 yaitu pada minggu kedua selama 10 hari kerja. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh akseptor kontrasepsi di PMB Noradina Anggi. Data sample diambil berdasarkan data kunjungan pada bulan Desember tahun 2022 yaitu berjumlah 397 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini secara khusus adalah akseptor kontrasepsi sebanyak 30 orang yang kebetulan datang untuk mendapat pelayanan KB dan bersedia menjadi responden saat penelitian berlangsung. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan peneliti berisi sejumlah pertanyaan untuk menggali data tentang pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi IUD yang digunakan.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang di dapatkan untuk karakteristik responden di praktik bidan mandiri yang terdiri dari umur, paritas, pekerjaan dan paritas berisiko. Hal ini akan di tampilkan dalam bentuk tabel yaitu:

Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik responden di Praktik Mandiri Bidan Noradina Anggi Banjarmasin.

No	Data Demografi	f	%
1	<b>Umur</b>		
	<20/>35 tahun	11	36,7
	20-35 tahun	19	63,3
2	<b>Pendidikan</b>		
	Rendah (Tidak sekolah/SD/SMP)	8	26,7
	Tinggi (SMA/PT)	22	73,3
3	<b>Pekerjaan</b>		
	Tidak Bekerja	22	73,3
	Bekerja	8	26,7
4	<b>Paritas</b>		
	Beresiko (Primi/Grande)	19	63,3
	Tida Beresiko (Multipara)	11	36,7

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 orang responden, kategori beresiko <20/>35 tahun sebanyak 11 orang (36,7%) dan pada kategori tidak beresiko 20-35 tahun sebanyak 19 orang (63,3%). Kategori pendidikan rendah (Tidak sekolah/SD/SMP) sebanyak 8 orang (26,7%) dan pada kategori pendidikan Tinggi (SMA/PT) sebanyak 22 orang (73,3%). Kategori ibu yang tidak bekerja sebanyak 22 orang (73,3%) dan pada kategori ibu yang bekerja sebanyak 8 orang (26,7%). Kategori ibu paritas beresiko sebanyak 19 orang (63,3%) dan kategori ibu paritas tidak beresiko sebanyak 11 orang (36,7%).

Tabel 2. Pengetahuan akseptor kontrasepsi tentang kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Praktik Mandiri Bidan Noradina Anggi Banjarmasin

No	Pengetahuan	f	%
1	Kurang	7	23,3
2	Cukup	5	16,7
3	Baik	18	60,0
	Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2023

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang responden, berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (23,3%), berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (16,7%) dan berpengetahuan baik sebanyak 18 orang (60%).

## Pembahasan

### Karakteristik akseptor kontrasepsi.

Notoatmodjo (2020) menuliskan bahwa umur merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat

perkembangan anatomis dan fisiologis yang sama. Usia juga merupakan waktu lamanya hidup. Usia seseorang mempengaruhi jenis kontrasepsi yang dipilih.

Responden dalam penelitian ini berusia di atas 20 tahun memilih AKDR karena secara fisik kesehatan reproduksinya lebih matang dan memiliki tujuan yang

berbeda dalam menggunakan kontrasepsi. Usia diatas 20 tahun merupakan masa menjarangkan dan mencegah kehamilan sehingga pilihan kontrasepsi lebih ditujukan pada kontrasepsi jangka panjang. Responden kurang dari 20 tahun lebih memilih non AKDR karena usia 20 tersebut merupakan masa menunda kehamilan sehingga memilih kontrasepsi selain AKDR yaitu pil, suntik, implant, dan kontrasepsi sederhana.

Sehingga, umur ibu mempengaruhi pola pikir akseptor dalam penggunaan alat kontrasepsi. Dari faktor usia dapat ditentukan fase-fase misalnya usia < 20 tahun fase menunda kehamilan, usia antara 20-35 tahun fase menjarangkan kehamilan, usia >35 tahun mengakhiri kehamilan sehingga pemilihan alat kontrasepsi pun berbeda-beda. Banyaknya kunjungan akseptor kontrasepsi pada penelitian ini jumlah terbanyak yang menjadi akseptor kontrasepsi yaitu yang berumur 20-35 tahun sebanyak 19 orang. Pada rentan usia tersebut yaitu 20-35 tahun termasuk fase untuk menunda dalam hal kehamilan dimana responden berfikir untuk mencari-cari informasi tentang berbagai macam kontrasepsi yang akan digunakannya termasuk mencari informasi atau pengetahuan tentang kontrasepsi IUD atau mencari informasi terkait kontrasepsi yang cocok dan nyaman untuk digunakan setiap individu masing-masing, direntan usia ini lah responden mencari tahu banyak informasi dan pengetahuan mengenai informasi berbagai macam KB yang digunakan serta kelebihan dan keuntungan dalam menggunakan IUD tersebut.

Mencari informasi baik melalui media masa atau dari orang yang berpengalaman untuk memilih IUD yang akan digunakannya merupakan suatu cara yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas tingkat pengetahuannya. Pendidikan diperoleh dari proses belajar baik formal maupun nonformal. Pendidikan responden yang semakin tinggi akan memberikan wawasan yang lebih luas untuknya, pola fikir yang berkembang sehingga memudahkan responden dalam menerima dan menyaring informasi yang diterimanya. Tingkat pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keinginan seseorang dan pasangan untuk menentukan jumlah anak. Tingkat pendidikan sangat memengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab dan solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya bertindak lebih rasional. Oleh karena itu, orang yang berpendidikan akan

lebih mudah menerima gagasan baru (Notoatmodjo, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rofikoh et al., (2019) yang mengatakan dari hasil penelitian bahwa pengetahuan seseorang merupakan hasil dari pendidikan dimana dengan pengetahuan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang, mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal. Status pekerjaan diklasifikasikan bekerja dan tidak bekerja. Pekerjaan berkaitan dengan aktivitas atau kesibukan ibu. Kesibukan ibu akan menyita waktu sehingga untuk mencari informasi-informasi lain tidak dilakukan (Notoatmodjo, 2020).

Kondisi ekonomi yang lemah atau tidak merata akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi minat dalam menggunakan kontrasepsi IUD tersebut (Sari, 2019). Responden yang tidak bekerja tidak memilih menggunakan kontrasepsi IUD karena dengan harga yang relatif mahal. Bila responden tidak bekerja dan sumber pendapatan keluarga hanya dari penghasilan suami berpendapatan rendah, maka ibu lebih memilih menggunakan kontrasepsi lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status tidak bekerja (IRT). Didalam mendapatkan informasi-informasi khususnya mengetahui tentang kontrasepsi IUD akan berpengaruh karena biasanya akan didapatkan di lingkungan kerja.

Primiparitas adalah kelahiran bayi hidup untuk pertama kali dari seorang wanita, multiparitas atau pleuriparitas adalah kelahiran bayi hidup dua kali atau lebih dari seorang wanita. Meningkatnya jumlah anak akan disertai peningkatan penggunaan kontrasepsi terutama yang lebih bersifat jangka panjang apabila dibandingkan dengan keluarga dengan jumlah anak sedikit (Notoatmodjo, 2020).

Asumsi peneliti menyatakan bahwa tingkat paritas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi IUD, hal ini sejalan dengan penelitian Ibrahimi (2019) yang menyatakan bahwa paritas mempengaruhi penggunaan AKDR pada sejumlah wanita. Semakin banyak jumlah anak yang telah dilahirkan semakin tinggi keinginan responden untuk membatasi kelahiran. Dan akhirnya akan mendorong responden untuk mencari informasi tentang kontrasepsi IUD. Pada penelitian ini, sebagian besar

responden kategori paritas primi lebih dominan sejalan dengan penelitian (Ibrahim et al., 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan IUD. Dimana pada ibu primipara, banyak tidak menggunakan Intra IUD dikarenakan takut dengan proses pemasangannya, sehingga mereka lebih memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi yang lain yang menurut mereka nyaman digunakan.

### Pengetahuan Akseptor Kontrasepsi

Pengetahuan sangat berperan dan berpengaruh dalam pencapaian pemilihan dan penggunaan kontrasepsi IUD. Pengetahuan dapat dipengaruhi dari sumber informasi, media cetak, media elektronik internet dan tenaga kesehatan. Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Pengetahuan sangat berbeda dengan kepercayaan, takhayul dan penerangan-penerangan yang keliru. Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia, dan pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman yang dialami. Hal tersebut sesuai dengan teori Ibrahim (2019), yang mengatakan bahwa setiap ibu pasangan usia subur memiliki pengetahuan yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang didapatkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik maka akan dengan mudah menerima atau mengadopsi perilaku baru dengan baik atau dengan mudah menerima segala informasi-informasi yang disampaikan. Maka, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas jaringan dalam mencari informasi serta keahlian dalam mencari informasi pun luas dengan berbagai media baik cetak maupun elektronik yang saat ini disajikan dalam bentuk yang informatif dan juga pola pikir seseorang tersebut (Rahayu, 2022).

Sarita dkk (2021) menunjukkan bahwa wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD memiliki beberapa alasan yaitu lebih dari seperempat (29,4%) tidak menggunakan kontrasepsi IUD adalah ketakutan bahwa IUD menyebabkan nyeri di daerah panggul setelah pemasangan. Terjadinya perdarahan tidak teratur selama menstruasi, risiko perforasi rahim, risiko kanker, tidak cocok dengan pekerjaan yang melelahkan, hanya ingin metode jangka pendek, ketidaksetujuan suami dan peningkatan risiko infeksi, juga dilaporkan sebagai alasan untuk tidak menggunakan IUD.

Sama halnya dengan akseptor kontrasepsi yang berpengetahuan cukup yaitu ada 5 orang atau 16,7%, dari 5 orang tersebut tidak menggunakan kontrasepsi IUD dan hanya menggunakan kontrasepsi suntik KB 1 bulan dan 1 orang diantaranya menggunakan kontrasepsi KB Pil mereka sudah yaman dengan kontrasepsi yang digunakan sehingga pengetahuan tentang kontrasepsi IUD pada responden tergolong cukup.

Dari 10 pertanyaan yang ada pada koesioner, ada beberapa pertanyaan yang masih banyak salah dijawab oleh responden yaitu pada pertanyaan nomer 10 yaitu pertanyaan mengenai “Tenaga kesehatan yang bisa memasang Intra Uterine Device (IUD) adalah dokter dan bidan” pada pertanyaan tersebut benar/salah, hanya ada 14 responden yang menjawab benar. Asumsi peneliti menyatakan bahwa masih banyak responden yang tidak mengetahui bahwa bidan bisa melakukan pelayanan pemasangan atau pelepasan IUD.

Kendala yang ada pada masyarakat menyatakan mereka mendapatkan informasi dari yang bukan tenaga kesehatan hanya pada bidan-bidan tertentu saja yang bisa memfasilitasi pelayanan tersebut. Sosialisasi yang kurang dilingkungan tersebut perlu diberikan lebih dari 5 kali supaya lebih efektif dalam penyampaian dan pemahaman seseorang, sehingga apabila ada informasi yang kurang jelas, menyebabkan asumsi pemikiran responden menjadi salah persepsi tentang tenaga kesehatan yang bisa melakukan pemasangan/pelepasan IUD. Sejalan dengan penelitian Anggraini et al., (2022), yang menunjukkan bahwa responden yang telah mendapatkan informasi atau sosialisasi dari tenaga kesehatan mempunyai kecenderungan untuk menggunakan kontrasepsi IUD atau lebih mengetahui secara jelas tentang kontrasepsi IUD lebih besar baik tentang efek samping maupun cara pemakaian ataupun siapa yang memasang atau melepaskan (IUD), dibandingkan dengan responden yang belum mendapatkan informasi atau mendapatkan informasi dari non tenaga kesehatan.

### Kesimpulan

Sebagian besar karakteristik akseptor kontrasepsi di PMB NA Banjarmasin berusia 20-35 tahun sebanyak 19 orang (63,3%), berpendidikan tinggi (SMA/PT) sebanyak 22 orang (73,3%), pada kategori pekerjaan responden lebih banyak yang tidak bekerja sebanyak 22 orang (73,3%) dan pada kategori paritas sebagian besar yang beresiko primi/grande sebanyak 19 orang (63,3%).

## Acknowledgment

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dwi Rahmawati, SST., M.Kes dan Ibu Nurul Hidayah, SST., M.Kes yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, C., Putri, R., & Rini, A. S. (2022). *Hubungan Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Sumber Informasi Dan Persepsi Ibu Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD*. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 1(3), 685–694.
- BKKBN. (2022). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi (Edisi 3)*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Prawirohardjo.
- Dina Mariana Br Maha. (2013). Determinan Yang Berpengaruh Terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Kota Administrasi Jakarta Timur. Jurnal ilmu kesehatan <https://doi.org/10.52643/jbik.v8i1.52>
- Fahlevie (2022). Hubungan Umur, Paritas, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Rumkitban Muara Enim. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1679>
- Ibrahim, W. W., Misar, Y., & Zakaria, F. (2019). *Hubungan Usia, Pendidikan Dan Paritas Dengan Penggunaan Akdr Di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow*. Akademika, 8(1), 35–44. <http://dx.doi.org/10.31314/akademik.a.v8i1.296>
- Izzatul Ajizah (2020). Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan Tentang Penggunaan Kb Iud Terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur. Jurnal kesehatan bakti tunas husada <http://dx.doi.org/10.36465/jkbth.v20i1.556>
- Kemenkes, RI. (2022). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2021.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis (Edisi 3)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Pendidikan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahayu (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD dalam Tinjauan Literature Review.
- Rofikoh, Widiastuti, Y. P., & Istioningsih. (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Hormonal Dan Non Hormonal*. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volme 9 No. 3 Juli 2019, 197–206.
- Salsabilla. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Pada Pasangan Usia Subur Di Kelurahan Sempur Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. Jurnal Promotor <https://doi.org/10.32832/pro.v1i1.1422>
- Sulistiyawati, A. (2022). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakrta: Salemba Medika.
- Sari dkk . (2019). Faktor - faktor yang berhubungan dengan minat ibu dalam Pemilihan alat kontrasepsi iud. Jurnal kesehatan masyarakat. <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.308>
- Vida Wira Utami. 2015. Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Akseptor Kb Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Di Bps Sulsasmi, S.St Kecamatan Raja Basa Bandar Lampung. Holistik jurnal kesehatan <https://doi.org/10.33024/hjk.v9i1.157>